

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Studi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai konsep *Ūlul Ilmi* dalam Alquran, yang berkaitan dengan makna, karakteristik, peran dan fungsi serta implikasi terhadap teori pendidikan Islam. Studi ini dilakukan untuk menyelidiki dan menggali ayat Alquran tentang *Ūlul Ilmi* berdasarkan tinjauan beberapa ahli tafsir dalam kitab *mu'tabaroh*. Berdasarkan penelitian awal yang telah dilakukan oleh peneliti, ayat tersebut mengandung implikasi terhadap teori pendidikan Islam, oleh karenanya dengan penelitian ini, peneliti berupaya untuk memecahkan permasalahan pendidikan yang terjadi saat ini. Sebagaimana Saifuddin Azwar (2012, hlm.1) mengemukakan bahwa,

Penelitian (research) merupakan rangkaian kegiatan ilmiah dalam rangka pemecahan suatu permasalahan. Fungsi penelitian adalah mencari penjelasan dan jawaban terhadap permasalahan serta memberikan alternatif bagi kemungkinan yang dapat digunakan untuk pemecahan masalah.

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan Sukmadinata dalam bukunya *Metode Penelitian Pendidikan* (2012, hlm. 60) bahwa “Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok”.

2. Metode Penelitian

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian non-interaktif, karena tidak mengumpulkan data dari hasil interaksi dengan manusia. Penelitian non-interaktif itu sendiri disebut juga dengan penelitian analitis, mengadakan pengkajian berdasarkan analisis

dokumen. Peneliti menghimpun, mengidentifikasi, menganalisis, dan mengadakan sintesis data, untuk kemudian memberikan interpretasi terhadap konsep *ūlul ilmi*. Hal ini sesuai dengan apa yang telah dikemukakan Sukmadinata di dalam bukunya yang mengatakan bahwa,

Analisis dokumen merupakan tahapan menghimpun, mengidentifikasi, menganalisis, dan mengadakan sintesis data, untuk kemudian memberikan interpretasi terhadap konsep, kebijakan, peristiwa yang secara langsung atau tidak langsung dapat diamati (Sukmadinata, 2012, hlm. 65).

Dalam penelitian ini, data yang dihimpun, diidentifikasi, dan di analisis oleh peneliti adalah data yang terdapat di perpustakaan, maka penelitian ini disebut penelitian pustaka. Abdurrahman Fathoni (2006, hlm. 95-96) mengemukakan bahwa penelitian pustaka adalah:

Suatu penelitian yang dilakukan di ruang perpustakaan untuk menghimpun dan menganalisis data yang bersumber dari perpustakaan, baik berupa buku-buku, periodical-periodikal, seperti majalah-majalah ilmiah yang diterbitkan secara berkala, kisah-kisah sejarah, dokumen-dokumen dan materi perpustakaan lainnya, yang dapat dijadikan sumber rujukan untuk menyusun suatu laporan ilmiah.

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indra manusia. Sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis (Sugiono, 2011, hlm. 2).

Berdasarkan pemaparan Sugiono di atas, untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu yaitu dengan cara ilmiah yang rasional dan sistematis. Berkenaan dengan pemaknaan terhadap konsep *Ūlul Ilmi* dalam Alquran, dibutuhkan metode tafsir yang sesuai untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan.

Dalam penafsiran penelitian ini, secara prosedural metode tafsir yang digunakan adalah metode *tahlīlī* (analisis) dan metode *muqāran* (perbandingan). Metode yang utama digunakan ialah metode *tahlīlī* (analisis), metode *muqāran* (perbandingan) digunakan sebagai alat bantu. Untuk menganalisis makna *Ūlul Ilmi* berdasarkan para ahli tafsir, peneliti melakukan perbandingan dengan menggunakan metode *muqāran*. Hal ini dikarenakan dalam penelitian ini, peneliti membandingkan pendapat dari para ahli tafsir mengenai konsep *Ūlul Ilmi* yang terdapat dalam Alquran surah Al-Imrān ayat 18, kemudian menghubungkannya dengan ayat pendukung yang terdapat dalam Alquran surah Al-Mujādillah ayat 11, surah Faṭir ayat 28, dan surah Al-Māidah ayat 8, lalu menganalisis mengambil implikasi edukatifnya.

Adapun yang dimaksud metode *muqāran* (perbandingan), Syurbasyi (1999, hlm. 233) menjelaskan bahwa:

Metode *muqāran* (perbandingan) merupakan penafsiran sekelompok ayat-ayat yang berbicara dalam suatu masalah dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat, antara ayat dengan hadis, baik dari segi isi maupun redaksi atau antara pendapat-pendapat ulama tafsir dengan menonjolkan segi-segi perbedaan tertentu dari objek yang dibandingkan.

Sepadannya dengan hal tersebut, M. Quraish Shihab dalam buku Sejarah dan Ulumul Qur`ān merangkumnya sebagai berikut :

- a) Membandingkan teks (*nash*) ayat-ayat Alquran yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama;
- b) Membandingkan ayat Alquran dengan hadis Nabi Saw, yang pada lahirnya terlihat bertentangan;
- c) Membandingkan berbagai pendapat ulama' tafsir dalam menafsirkan Alquran (Shihab, dkk, 2008, hlm. 186-191).

Sedangkan metode tafsir *tahlīlī* (analitis), menurut Syurbasyi (1999, hlm. 232) berusaha menerangkan arti ayat-ayat Alquran dari berbagai seginya berdasarkan aturan-aturan urutan ayat atau surat dari mushaf dengan menonjolkan kandungan lafaznya, hubungan ayat-ayatnya, hubungan dengan surat-suratnya, sebab-sebab turunnya, hadis yang berhubungan dengannya serta pendapat-pendapat para mufassirin itu sendiri.

Dengan demikian, metode tafsir yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini ialah metode *tahlīlī* dan *muqaron*. Akan tetapi metode *muqaron* bukan sebagai tujuan dari penelitian ini. Metode *tahlīlī*-lah yang menjadi tujuan penelitian ini, menganalisis berbagai penafsiran untuk menemukan sebuah konsep dalam Alquran.

Adapun langkah-langkah penelitian dengan menggunakan metode *tahlīlī*, sebagaimana menurut Nata (2001, hlm. 171) ialah sebagai berikut:

- a) Mengurutkan ayat dan surah berdasarkan mushaf.
- b) Menafsirkan kosa kata pada ayat Alquran.
- c) Menjelaskan latar historis turunnya ayat.
- d) Menjelaskan dalil-dalil yang terkandung dalam ayat.

Sebagaimana yang telah dikemukakan Nata di atas, langkah-langkah penulis dalam menganalisis yang akan dilakukan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

- a) Memilih beberapa ayat yang relevan dengan penelitian serta mengurutkannya berdasarkan urutan mushaf yakni QS. Al-Imrān [3]:18, QS. Al-Māidah [5]:8, QS. Faṭir [35]:28, dan QS. Al-Mujādillah [58]:11.
- b) Menafsirkan kosa kata pada ayat Alquran dalam tafsir *mu'tabaroḥ* dengan menggabungkan beberapa pengertian yang relevan dan membuang pengertian yang tidak relevan dengan penelitian.
- c) Mengklasifikasikan penafsiran yang ada ke dalam kategorisasi yang sesuai dengan rumusan masalah yakni mengenai makna, karakteristik, peran dan fungsi serta implikasi terhadap teori pendidikan Islam.
- d) Menganalisis berdasarkan kategorisasi yang telah ditentukan sesuai rumusan masalah yakni mengenai makna, karakteristik, peran dan fungsi serta implikasi terhadap teori pendidikan Islam.

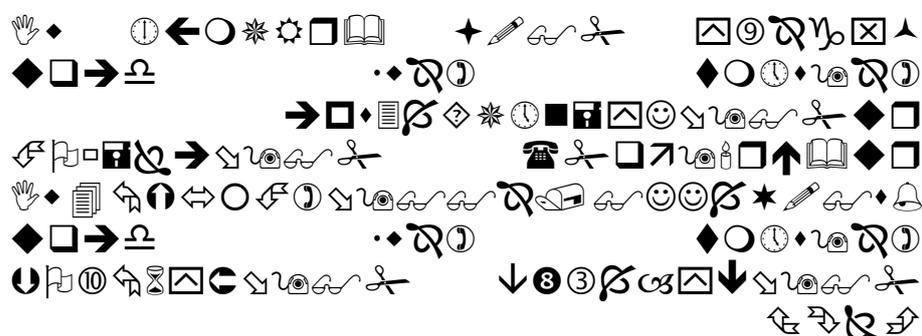
Kemudian menjelaskan seluruh aspek dari semua penafsiran yang telah dikemukakan dalam tafsir *mu'tabaroḥ*, menjelaskan latar historis turunnya ayat beserta dalil yang terkandung dalam ayat, lalu memberikan penjelasan final dari seluruh penafsiran untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kemungkinan salah penafsiran antara peneliti dan pembaca terhadap istilah-istilah dalam penelitian ini, maka akan dikemukakan penjelasan beberapa istilah, yakni sebagai berikut:

1. *Ūlul Ilmi*

Secara bahasa, kata *ŭlū* (اولوا) ini merupakan bentuk jamak dari *ālan* (أل) yang bermakna keluarga, sahabat, pemilik, dan yang memiliki (Mukhtar, 2008, hlm. 141). Kata *ilmu* berasal dari asal kata '*alima- ya'lamu* yang bermakna '*arafahu* (mengetahui atau mengenalnya), *adrakahu* (mencapainya), serta *fahimahu* (memahaminya secara mendalam) (Mukhtar, 2008, hlm. 1541). Gabungan (*idhafat*) kedua kata tersebut yakni *Ūlul Ilmi* mengandung pengertian yaitu orang yang memiliki ilmu. Konsep *Ūlul Ilmi* tercantum dalam Alquran hanya satu kali yaitu pada QS, Alī- Imrān ayat 18. Adapun ayatnya ialah sebagai berikut:



“Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu).tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.

Berdasarkan ayat tersebut, yang dimaksud *Ūlul Ilmi* dalam penelitian ini ialah orang yang berilmu yang menyatakan kesaksian bahwa tidak ada *Illāh* kecuali Allah.

2. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memiliki pengertian yakni sebagai usaha pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara optimal sesuai dengan statusnya, dengan berpedoman pada syariat Islam yang disampaikan oleh Rasulullah supaya manusia dapat berperan sebagai pengabdian Allah yang setia dengan segala aktivitasnya guna tercipta suatu kondisi kehidupan Islami yang ideal, selamat, aman, sejahtera dan berkualitas, serta memperoleh jaminan (kesejahteraan) hidup di dunia dan jaminan bagi kehidupan yang baik di akhirat (Jalaluddin, 2003, hlm. 74).

Adapun yang dimaksud pendidikan Islam dalam penelitian ini ialah sebuah konsep kependidikan berbasis pada Alquran Sunnah, dengan mengembangkan konsep *Ūlul Ilmi* di dalam Alquran. Sehingga ini merupakan sebuah upaya untuk mengatasi berbagai masalah kependidikan dengan menanamkan ruh Alquran dalam konsep pendidikan.

3. Implikasi

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) (2008, hlm. 529) implikasi berarti keterlibatan atau keadaan terlibat. Implikasi dalam bahasa Indonesia adalah efek yang ditimbulkan di masa depan atau dampak yang dirasakan ketika melakukan sesuatu. Kata implikasi memiliki makna yang cukup luas, sehingga maknanya cukup beragam. Ada tiga jenis implikasi yang banyak digunakan untuk kebutuhan penelitian diantaranya adalah implikasi teoritis, implikasi manajerial, dan juga implikasi metodologi. Sebagaimana yang termuat dalam situs (<http://seputarpendidikan003.blogspot.co.id/2013/09/implikasipenelitian.html>) yakni (1) Implikasi teoritis; dalam bagian ini seorang peneliti menyajikan berbagai gambar secara lengkap mengenai implikasi teoritis dari penelitian tersebut, tujuannya untuk meyakinkan para penguji terhadap kontribusi ilmu pengetahuan maupun teori yang dipergunakan untuk menyelesaikan masalah penelitian. (2) Implikasi manajerial; bagian ini seorang peneliti menyajikan implikasi mengenai kebijakan-kebijakan yang bisa dikaitkan dengan berbagai temuan yang di dapatkan dari penelitian tersebut berkaitan dengan kontribusi praktis untuk manajerial. (3) Implikasi

metodologi; bagian ini cenderung bersifat operasional serta mampu menyajikan refleksi penulis tentang metodologi yang hendak digunakan dalam penelitian.

Dari sekian implikasi yang telah dipaparkan, implikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah implikasi teoritis yakni keterlibatan konsep *Ūlul Ilmi* untuk mengembangkan teori pendidikan Islam, sehingga terdapat ruh Alquran dalam konsep pendidikan yang bertujuan untuk membangun pribadi yang bertanggung jawab secara keseluruhan baik jasmani maupun rohani.

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Penelitian kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Dengan kata lain peneliti merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2011, hlm. 305-306).

Pada prinsipnya peneliti sendiri sebagai instrumen penelitian, karena peneliti sendiri melakukan pengukuran terhadap fenomena sosial maupun alam. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menjadi instrumen utama yang terjun ke lapangan secara langsung, serta berusaha mengumpulkan informasi secara mandiri. Untuk mengukur validitas peneliti sebagai *human instrument*, dibutuhkan beberapa syarat, sebagaimana Sugiono (2011, hlm. 305) mengatakan bahwa jika yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri, maka harus ada “validasi”. Validasi terhadap peneliti, meliputi; pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian baik secara akademik maupun logiknya.

Berdasarkan hal itu, validasi terhadap peneliti sendiri untuk meyakinkan hasil penelitian, diantaranya ialah;

1. Peneliti memahami metode penelitian kualitatif dengan desain literatur.
2. Peneliti memahami serta memiliki wawasan studi pustaka terhadap bidang yang diteliti.
3. Peneliti memiliki kemampuan untuk memahami sumber-sumber tafsir yang bersangkutan.
4. Peneliti memiliki kemampuan dalam mengolah data

D. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari *settingnya*, data dapat dikumpulkan pada *setting* alamiah (*natural setting*), pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiono, 2011, hlm. 308).

Data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis data, yakni data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah Alquran dan tafsir *mu'tabaroh* yang dipakai sebagai rujukan, yakni *Tafsir Al-Miṣbāḥ*, *Tafsir Fī Zilālil Qurān*, *Tafsir Ibnu Kaṣīr*, *Tafsir Aṭ-ṭabari*, *Tafsir Al-Qurṭubi*, *Tafsir Al-Aisar* dan *Tafsir Al-Azhar*, *Tafsir Al-Mizan*, *Tafsir Al-Maraghi*, *Tafsir At Tahrir Wa Tanwir*. Adapun ayat-ayat yang dipilih dalam penelitian ini sebagai data primer adalah ayat-ayat yang berkaitan dengan *Ūlul Ilmi* yang ditafsirkan oleh beberapa ahli tafsir tersebut.

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah tafsir terjemah yang dipakai sebagai rujukan, yakni *Tafsir Al-Miṣbāḥ*, *Tafsir Fī Zilālil Qurān*, *Tafsir Ibnu Kaṣīr*, *Tafsir Aṭ-ṭabari*, *Tafsir Al-Qurṭubi*, *Tafsir Al-Aisar* dan

Tafsir Al-Azhar, Tafsir Al-Mizan, Tafsir Al-Maraghi, sebagai penunjang dan memperkaya dalam analisis dan pembahasan ayat-ayat, serta buku-buku yang digunakan sebagai landasan teori atau yang merujuk kepada pembahasan penelitian.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan melakukan observasi dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiono, 2011, hlm. 224).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kajian pustaka dengan melakukan tahapan sebagai berikut:

1. Menghimpun keterangan-keterangan yang berkaitan dengan makna, karakteristik, peran dan fungsi serta implikasi edukatif.
2. Mendalami, mencermati, dan menelaah keterangan-keterangan yang berkaitan dengan makna, karakteristik, peran dan fungsi serta implikasi edukatif.
3. Mengidentifikasi keterangan yang ada untuk mengklasifikasikannya sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan yakni berkaitan dengan makna, karakteristik, peran dan fungsi serta implikasi edukatif.

Langkah tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Arikunto bahwa “Kegiatan mendalami, mencermati, menelaah dan mengidentifikasi pengetahuan itulah yang biasa dikenal dengan istilah: mengkaji bahan pustaka atau hanya disingkat dengan kajian pustaka saja atau telaah pustaka (*literature review*)” (Arikunto, 2009, hlm. 58).

Dengan demikian, penelitian ini dilakukan di perpustakaan, karena merupakan kajian literatur. Sebagaimana yang diungkapkan Djajasudarma (2006, hlm. 7) bahwa penelitian di perpustakaan umumnya dilakukan bagi kajian, baik bahasa maupun susastra. Jadi, penelitian ini adalah penelitian pustaka.

E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis konten. Analisis konten yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menganalisis isi makna kandungan Alquran. Analisis ini berusaha menguraikan serta menjawab rumusan masalah menjadi nampak jelas dan bermakna.

Langkah-langkah analisis yang dilakukan dalam penelitian ini berdasarkan langkah-langkah analisis data menurut Sugiyono (2011, hlm. 247-252) yaitu sebagai berikut:

a. Data *Reduction* (Reduksi Data)

Dari sekian banyak data yang diperoleh peneliti, peneliti mereduksi data dengan cara merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan memfokuskan data pada hal-hal yang penting. Hal tersebut dilakukan agar data yang didapat tergambar dengan jelas. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari Alquran mengenai *Ūlul Ilmi* hanya satu yakni terdapat dalam QS. Alī -Imrān ayat 18. Namun terdapat ayat pendukung lainnya yang menunjang pembahasan konsep *ūlul ilmi*, diantaranya QS. Al-Mujādillaḥ ayat 11, QS. Faṭir ayat 28, dan QS. Al-Māidah ayat 8.

b. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi langkah selanjutnya yaitu mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini, Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif (Sugiono, 2011, hlm. 249).

Dalam penelitian ini penulis mengkaji ayat Alquran dalam beberapa tafsir dan menyajikannya dalam bentuk uraian, kemudian tabel dan bagan, agar mempermudah pembaca untuk memahami isi dari kajian makna penafsiran ayat tersebut. Oleh karena itu, penulis memerlukan kaidah-kaidah dasar dan metode tafsir Alquran yang dapat mendukung

pengungkapan makna dalam Alquran seperti kaidah *dilālah* dan *munāsabah*.

Adapun arti dari pada *dilālah* adalah memahami sesuatu dari sesuatu yang lain, sesuatu yang pertama disebut *al-madlūl* dan segala sesuatu yang kedua disebut *al-dall* (petunjuk, penerang atau yang memberi dalil) (Yusuf, 2012, hlm. 96).

Sementara *munāsabah*, secara etimologi semakna dengan *musyākah* dan *muqārabah*, yang berarti serupa dan berdekatan. secara istilah, *munāsabah* berarti hubungan atau keterkaitan dan keserasian antara ayat-ayat Alquran (Yusuf, 2012, hlm. 96).

Ibnu Arabi mendefinisikan *munāsabah* kepada “keterkaitan ayat-ayat Alquran antara sebagiannya dengan sebagian yang lain, sehingga ia terlihat sebagai suatu ungkapan yang rapih dan sistematis (Yusuf, 2012, hlm. 96). Adapun Anwar (2000, hlm. 92) memaparkan bahwa *munāsabah* terdiri dari dua bagian, yaitu: 1) *Munāsabah* antara ayat yang letaknya berdampingan sering terlihat dengan jelas. *Munāsabah* antara ayat yang terlihat dengan jelas umumnya menggunakan pola *ta'kīd* (penguatan), *tafsir* (penjelas), *i'tirād* (bantahan) dan *tasydīd* (penegasan). 2) *Munāsabah* antar ayat dengan ayat dari surat yang lain dari segi makna.

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing / Verification*)

Setelah menempuh langkah-langkah yang disebutkan di atas, langkah terakhir yaitu peneliti menarik kesimpulan mengenai konsep *Ūlul Ilmi* dalam Alquran dengan memberikan kejelasan atas gambaran mengenai makna, karakter, peran dan fungsi serta implikasi pendidikan dalam ayat-ayat tersebut.